

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Centre for Disease Control (CDC) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di rumah sakit di Amerika. Tingginya frekuensi kontak dengan darah penderita akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada tenaga kesehatan (Yusran, 2008).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit sampai saat ini belum menjadi prioritas penting bagi rumah sakit. Rumah sakit masih lebih mementingkan kelangsungan usaha, keuntungan, pemenuhan kebutuhan logistik, sumber daya manusia dan pengembangan jenis pelayanan baru. Sementara itu karyawan rumah sakit, terutama mereka yang sebenarnya berisiko tinggi mengalami penyakit akibat kerja atau kecelakaan kerja seperti dokter, perawat, radiolog, dan petugas laboratorium belum mendapatkan perhatian yang cukup (Pusat Kesehatan Kerja, 2009).

Pekerja kesehatan berisiko terpapar darah dan cairan tubuh yang terinfeksi (bloodborne pathogen) yang dapat menimbulkan infeksi HBV (Hepatitis B Virus), HCV (Hepatitis C Virus) dan HIV (Human Immunodeficiency Virus) melalui berbagai cara, salah satunya melalui luka tusuk jarum atau yang dikenal dengan istilah *Needle Stick Injury* atau NSI (Herman, 2006)

Cedera akibat tusukan jarum pada perawat merupakan masalah yang signifikan dalam institusi pelayanan kesehatan dewasa ini. Diperkirakan lebih dari satu juta jarum digunakan setiap tahun oleh tenaga perawatan kesehatan. Ketika perawat tanpa sengaja menusuk dirinya sendiri dengan jarum suntik yang sebelumnya masuk ke dalam jaringan tubuh klien, perawat beresiko terjangkit sekurang-kurangnya 20 patogen potensial. Dua pathogen yang paling menyebabkan masalah ialah hepatitis B (HBV) dan human immunodeficiency virus atau HIV (Potter & Perry, 2005).

Setiap negara mempunyai laporan atau data tentang *needle stick injury* (NSI), baik pada tingkat negara, tingkat provinsi maupun tingkat institusi. Perawat dan dokter adalah dua kategori utama pelayan kesehatan profesional yang rentan terhadap NSI. Secara umum, kejadian NSI ini banyak dialami oleh perawat. Banyak Negara mempunyai laporan tentang peningkatan angka kejadian NSI ini walaupun upaya pencegahan telah dilakukan (ICN,2005).

Penyebab dari NSI adalah serupa, seperti pemberian injeksi, menutup jarum suntik (sprit), pengambilan darah atau pada saat membuang jarum. Cedera ini banyak terjadi di area bangsal ataupun ruang operasi. Alasan utama untuk terjadinya NSI ini adalah kecerobohan dan kurangnya pengetahuan atau tidak mengikuti prosedur yang telah ditentukan (ICN,2005).

Laporan WHO dalam World Health Report atau laporan kesehatan dunia tahun 2002 bahwa diantara 35 juta tenaga kesehatan, 2 juta diantaranya pernah mengalami luka percutaneous yang akhirnya menjadi infeksi setiap tahunnya.

Selain itu tercatat 37.6 % Hepatitis B, 39 % Hepatitis C dan 4.4 % HIV/AIDS terjadi pada tenaga kesehatan di seluruh dunia karena NSI.

Tenaga kesehatan di Amerika yang terkena NSI mencapai 800 ribu-1 juta orang setiap tahunnya, jumlah itu belum termasuk jumlah kejadian yang tidak dilaporkan. Ada lebih dari 100 ribu cedera akibat NSI di beberapa rumah sakit di Inggris setiap tahunnya. (ICN,2000).

Dr. Josep Dharmadi Buntoro dari PT B-Braun Medical Indonesia mengatakan dalam studi yang pernah dilakukan Dr. Josep bersama timnya didapatkan hasil bahwa angka kejadian *needle stick injury* (NSI) atau tertusuk jarum suntik di Indonesia cukup tinggi. Studi yang dilakukan kurun waktu 2005-2007 mengungkapkan angka kejadian NSI di sejumlah rumah sakit yakni menimpa antara 38% sampai 73% dari total petugas kesehatan (Hr. Media Indonesia 12/9/07).

Aini (2009) telah melakukan penelitian mengenai insidensi luka tusuk jarum pada perawat dan mahasiswa keperawatan di RSUP Dr. Sardjito. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa insidensi luka tusuk jarum pada perawat IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta sebesar 18,6 % sedangkan insidensi luka tusuk jarum pada mahasiswa keperawatan di IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta lebih tinggi dibanding perawat yaitu sebesar 43,3 %.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tiga orang perawat di bangsal bedah Melati 1 RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 7 Desember 2009, ketiga-tiganya menyatakan pernah mengalami kejadian luka tusuk jarum atau *needle stick injury*. Mereka menyebutkan pernah mengalami

needle stick injury setidaknya sekali dalam seratus kali injeksi yaitu tertusuk jarum suntik pada saat mereka mengoplos obat yang akan diberikan ke pasien. Tindakan yang mereka lakukan setelah mengalami *needle stick injury* rata-rata sama yaitu membersihkan luka dengan air bersih kemudian dioles betadine dan dibalut dengan kassa atau plester. Mereka mengatakan tidak memakai sarung tangan saat mengoplos atau memasukkan obat ke dalam spuit. Mereka hanya memakai sarung tangan saat akan menginjeksi pasien. Dari wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan dan perilaku mereka dalam mencegah infeksi akibat *needle stick injury* sudah cukup baik.

Menurut sepengetahuan peneliti, penelitian tentang kejadian *needle stick injury* (NSI) di Indonesia masih jarang sehingga upaya pencegahan *needle stick injury* ini masih belum dilakukan dengan optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan dan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan dan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pengetahuan dan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul?"

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan perawat tentang pencegahan *needle stick injury*
- b. Diketuainya perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul

Sebagai bahan masukan dalam melakukan tindak lanjut dalam upaya pencegahan mengenai kejadian *needle stick injury* pada perawat.

2. Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan dalam upaya pencegahan kejadian *needle stick injury* sehingga upaya perlindungan diri dapat dilakukan secara optimal serta untuk menghindari penularan penyakit dari pasien kepada tenaga kesehatan khususnya perawat.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan pada program penelitian dan pengembangan pendidikan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan pembelajaran untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *needle stick injury*.

E. Keaslian Penelitian

1. Aini (2009) mengenai insidensi luka tusuk jarum pada perawat dan mahasiswa keperawatan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Subyek atau populasi pada penelitian ini adalah semua perawat dan mahasiswa keperawatan PSIK A FK UGM yang bertugas di IRNA I RSUP Dr. Sardjito. Sampel penelitian ini diambil dengan metode *total sampling* untuk perawat dan metode *purposive sampling* untuk mahasiswa keperawatan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan dari 231 perawat IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta sebesar 18,6 % pernah mengalami luka tusuk jarum sedangkan dari 30 mahasiswa keperawatan di IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, sebesar 43,3 % . Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada variabel dan subyek penelitiannya. Peneliti tidak meneliti tentang insidensi luka tusuk jarum tetapi akan meneliti tentang pengetahuan dan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury*. Subyek penelitiannya adalah perawat yang bekerja di bangsal rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Perawat yang dijadikan responden merupakan perwakilan dari setiap bangsal rawat inap yang ada di RSUD

Panembahan Senopati Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif dengan rancangan penelitian survei yaitu mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian). Namun instrumen penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan kuesioner.

2. Yulianti (2007) mengenai insidensi kecelakaan benda tajam oleh perawat di instalasi rawat darurat RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional. Subyek penelitian ini adalah semua tindakan invasif untuk melihat insiden kecelakaan dan perawat untuk melihat ketaatan dalam pelaksanaan prosedur penatalaksanaan benda tajam dan pengambilan sampel dilakukan secara *accident sampling* pada pasien yang dilakukan tindakan invasif di kamar IRD, sedangkan perawat menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 563 tindakan invasif yang dilakukan oleh perawat ditemukan satu kecelakaan insiden benda tajam dan ketaatan perawat tentang pengelolaan benda tajam jarum dikategorikan cukup dengan 64,8 % sedangkan pengelolaan benda tajam kaca / gelas dikategorikan cukup dengan 63.82 %. Perbedaan dengan penelitian

peneliti terletak pada variabel dan subyek penelitiannya. Peneliti tidak meneliti tentang insidensi kecelakaan benda tajam tetapi tentang pengetahuan dan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury*. Subyek penelitiannya adalah perawat yang bekerja di bangsal rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Perawat yang dijadikan responden merupakan perwakilan dari setiap bangsal rawat inap yang ada di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif dengan rancangan penelitian survei yaitu mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian). Namun instrumen penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan kuesioner